

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menyajikan data-data kuantitatif atas semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai media yang dipakai untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut membantu pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Informasi laba bertujuan untuk memilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba jangka panjang dan perkiraan risiko-risiko investasi (Sari & Oktavia, 2019). Perkembangan laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi masa depan perusahaan, hal ini tercermin dari minat investor terhadap perusahaan dengan tingkat saham yang stabil dari pada perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi (Ayunika & Yadnyana, 2018).

Sadar bahwa informasi laba sangat penting bagi investor, manajemen mungkin saja terdorong melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan untuk memberi kesan kepada investor bahwa laba yang dihasilkan perusahaan adalah laba yang berkualitas dan cenderung stabil sepanjang waktu. Tindakan ini dikenal secara luas sebagai perataan laba (*income smoothing*) (Karina, 2020).

Menurut Hery (2017:167) *income smoothing* merupakan tindakan manajemen untuk menentukan waktu dari pengakuan pendapatan serta beban yang bertujuan untuk meratakan jumlah dari laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode lainnya. *Income smoothing* menyebabkan ketidakakuratan informasi mengenai laporan keuangan yang disampaikan manajemen dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan dapat berakibat fatal bagi para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan sebagai referensi pengambilan keputusan.

Tindakan *income smoothing* ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, perataan laba dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Levianny *et al.*, 2019). *Income Smoothing* adalah suatu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan laba dari waktu ke waktu (Mirwan & Amin, 2020). Perataan laba digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan sangat berpengaruh terhadap keputusan pemegang saham. Artawan *et al.*, (2020) menyatakan jika perataan laba merupakan rekayasa manajemen untuk menekan jumlah laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba sesuai dengan yang diharapkan. Ayunika & Yadnyana (2018) berpendapat jika mengenai dampak dari adanya tindakan praktik perataan laba menjadikan informasi yang menyesatkan para investor dalam melakukan tindakan pengambilan

Fenomena *Income Smoothing* di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dimana saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017. Terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food (www.binus.ac.id). Penyebab terjadinya *overstatement* ini karena adanya permasalahan keuangan dikarenakan bisnis beras yang dijalankan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) ini tidak lagi beroperasi sehingga perseroan kehilangan potensi pendapatan Rp 2 triliun per tahun, padahal sebelumnya bisnis beras dapat menyumbang 50% pendapatan. Kondisi ini menjadi permasalahan TPS Food, sehingga memicu pihak manajemen melakukan praktik *income smothing* agar performa pada laporan keuangan perusahaan tetap terlihat baik (www.cnbcindonesia.com).

Alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mencapai keuntungan pajak, kebijakan dividen yang stabil, dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham. Dengan adanya tindakan perataan laba mengakibatkan laporan yang disajikan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sehingga pemegang saham dapat salah dalam mengambil keputusan. Untuk itu mengetahui

faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi tindakan perataan laba sangat penting (Puspitasari & Putra, 2018). Secara garis besar faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) adalah *return on equity*, risiko keuangan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *dividend payout ratio*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *return on equity*. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Artawan *et al.*, 2020). *Return On Equity* sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting, artinya semakin tinggi rasio *return on equity*, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut (Sari & Oktavia, 2019). Tingkat ROE rendah maka nilai perusahaan juga akan buruk, maka dalam hal ini perusahaan melakukan *income smoothing* agar laba yang diperlihatkan menjadi baik sehingga dapat menarik perhatian investor (Prastiwi & Prabowo, 2022). Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh Adhana & Ardini (2019) mendapatkan hasil bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Jika rasio *return on equity* rendah maka rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik sehingga manajemen melakukan perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat lebih efektif dimana investor. Sedangkan Panjaitan dan Afiezan (2021) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki guna memperoleh laba sehingga perusahaan melakukan *income smoothing*.

Faktor kedua yang memengaruhi *income smoothing* adalah risiko keuangan. Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah di biayai oleh penggunaan utang. Risiko keuangan dapat dilihat dari tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi dan pelunasannya sulit untuk di penuhi perusahaan (Karina, 2020). Perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Leviany *et al.*, 2019). Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh Karina (2020) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan terdorong untuk melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sedangkan penelitian Sari & Oktavia (2019) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Perusahaan dengan risiko keuangan yang tinggi cenderung berhati-hati dalam bertindak termasuk dengan tidak melakukan *income smoothing*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *income smoothing* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, seperti: total aset, nilai penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Iqbal & Dudi, 2019). Ukuran

perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Sari & Oktavia, 2019). Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan yang berukuran besar mendapat perhatian yang lebih besar dari investor (Azgara *et al.*, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayunika & Yadnyana (2018) dan Azgara *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak mendapatkan kesan yang baik untuk mempengaruhi ketertarikan bagi para investor berinvestasi, maka dari itu para manajemen melakukan tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan Susmitha dan Zulaikha (2021) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung tidak melakukan *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Perusahaan berukuran kecil cenderung melakukan *income smoothing*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *income smoothing* adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki manajemen seperti manajer, dewan komisaris serta dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Angelista *et al.*, 2021). Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan harga saham agar tetap stabil adalah dengan melakukan praktik perataan laba untuk

memberikan kesan baik kepada pihak luar bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang risiko keuangan dimasa yang akan datang (Karina, 2020). Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh Maotama & Astika (2020), mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin leluasa dalam mengatur laporan keuangan dan melakukan perataan laba oleh sebab itu semakin tinggi kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka semakin besar kecenderungan melakukan *income smoothing*. Sedangkan hasil berbeda diungkap oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmini & Panggabean (2019) dan Marfiah & Murti (2019) menyatakan jika kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Informasi yang dimiliki oleh manajer kemungkinan akan disampaikan secara obyektif kepada para pemegang saham sehingga semakin besar kepemilikan manajerial maka perusahaan cenderung mengurungkan niat untuk melakukan *income smoothing*.

Faktor kelima yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* (DPR) atau yang biasa disebut dengan rasio pembayaran deviden yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham (Suarnaningsih & Indraswarawati, 2020). Untuk mendapatkan dividen yang tinggi dibutuhkan nilai saham yang tinggi dari perusahaan. seorang investor akan melihat nilai saham sebelum memutuskan untuk berinvestasi (Sesilia *et al.*, 2021). Dengan demikian, apabila laba yang diperoleh berfluktuasi, maka dividen yang dibayarkan juga akan

berfluktuasi. Ketika peralatan laba secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dividen, pembayaran dividen yang lebih tinggi berpengaruh lebih kuat kepada praktik perataan laba (Putra *et al.*, 2021). Hasil penelitian dari Ardiyana *et al.*, (2022) menyatakan jika *dividend pay out ratio* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Semakin besar *dividend pay out ratio* perusahaan akan melakukan praktik *income smoothing* dimana upaya tersebut untuk menstabilkan laba agar dividen untuk investor juga stabil. Namun hasil berbeda diungkap oleh Sesilia *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *dividend pay out ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. kebijakan dividen adalah bentuk keputusan bersama prinsipal dalam RUPS, sehingga manajemen enggan melakukan praktik *income smoothing*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* menunjukkan hasil berbeda, oleh sebab itu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *income smoothing*. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Sari & Oktavia (2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, adanya penambahan variabel independen yakni berdasarkan dari penelitian Sesilia *et al.*, (2021) yaitu *dividend payout ratio*. Alasan penambahan variabel *dividend payout ratio* karena merupakan rasio yang menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Suarnaningsih & Indraswarawati (2020) menyatakan jika keuntungan perusahaan bisa selalu stabil, maka akan mengakibatkan dividend yang dibagikan tinggi, hal inilah yang dapat dapat memacu pihak manajemen hingga melakukan perataan laba.

Kedua, periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2017-2022 Menggunakan periode terbaru untuk mencerminkan kondisi yang terjadi pada saat ini. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2010-2014. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, RISIKO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN *DIVIDEN PAYOUT RATIO* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba sangat kompleks. Penelitian perlu membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini agar tidak menyimpang, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian adalah *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian atas laporan keuangan yang diambil yaitu sejak tahun 2017 sampai 2022.
3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu: variabel dependen adalah *income smoothing*, variabel independen adalah *return on equity*, risiko keuangan, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *dividend payout ratio*.

1.3. Perumusan Masalah

Adanya keinginan dari perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan yang terlihat stabil dimata investor mendorong perusahaan untuk melakukan praktik-praktik akuntansi salah satunya adalah *income smoothing* yang mana hal tersebut merupakan tindakan yang mengakibatkan perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan dengan keadaan sebenarnya sehingga berpotensi merugikan pihak-pihak pemakai laporan keuangan. Berdasarkan pokok permasalahan yang muncul, maka penelitian merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

5. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *dividen payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini. Adapun manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pasar modal terutama mengenai perataan laba sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta menjadi pembanding untuk membandingkan teori dan fakta.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta pertimbangan mengenai perataan laba.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen bahwa dengan pengujian secara empiris dapat diketahui apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.
4. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor untuk mengantisipasi adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.